

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Teman Sebaya

a. Pengertian Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya adalah kelompok primer yang mempunyai hubungan antar anggotanya sangat dekat. Anggota kelompok teman sebaya terdiri atas sejumlah individu yang mempunyai persamaan usia dan status atau posisi sosial. Mula-mula teman sebaya pada remaja terbentuk secara kebetulan, seperti teman sekelas, teman satu sekolah, teman bermain, dan lain-lain. Pada usia remaja, peranan teman sebaya mejadi semakin dominan dibanding masa sebelumnya.¹

Yang dimaksud dengan teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Interaksi teman sebaya dengan usia yang sama memainkan peran yang unik dalam kehidupan masyarakat. Namun perbedaan usia tetap akan terjadi jika para remaja diberikan kebebasan untuk menentukan sendiri komposisi dari lingkungan sosial mereka.²

Teman sebaya sebagai sebuah kelompok sosial yang sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri seperti kesamaan tingkat usia. Namun definisi tersebut kian berkembang menjadi bahwa teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis anggota kelompok sebayanya.³

Dalam kelompok teman sebaya tidak dipentingkan adanya struktur organisasi, namun diantara anggota kelompok merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan dan kegagalan kelompoknya. Dalam kelompok teman sebaya, individu merasa menemukan dirinya serta dapat

¹ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 192.

² John W Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 6 ed. (Jakarta: Erlangga, 2003), 219.

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 145.

mengembangkan rasa sosialnya sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.⁴

Pada awalnya kelompok teman sebaya aktivitasnya adalah bermain di luar rumah dan bergaul dengan temanya yang lebih luas dalam lingkungan sosial.⁵ Dalam menentukan sebuah kelompok teman, lebih menekankan pentingnya aktivitas secara bersama seperti berangkat sekolah bersama, bermain maupun ikut organisasi yang sama.

Pada prinsipnya hubungan teman sebaya mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan remaja. Melalui hubungan teman sebaya, remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya mereka. Hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya kelak.⁶

Kesimpulan dari berbagai pendapat tentang pengertian teman sebaya adalah sekelompok anak atau remaja yang mempunyai persamaan usia, status sosial, dan tingkah laku yang merasakan adanya tanggung jawab atas keberhasilan atau kegagalan kelompoknya sebagai tempat untuk menemukan jati dirinya serta dapat mengembangkan rasa sosial dengan mempelajari prinsip kejujuran dan keadilan melalui pertentangan dengan teman mereka.

b. Fungsi dan Peranan Teman Sebaya

Di dalam lingkungan keluarga, hubungan antara anak dengan orang tuanya bersifat efektif, antara anggota keluarga ada ikatan emosional. Di dalam dunia orang dewasa dalam masyarakat luas, hubungan antara individu dengan orang lain bersifat obyektif. Orang dewasa harus mampu mandiri dalam hidupnya di tengah-tengah masyarakat. Peralihan dari kehidupan dalam lingkungan keluarga ke dalam lingkungan

⁴ Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Revisi (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 77.

⁵ Kadeni dan Ninik Srijani, Pengaruh Media Sosial dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa, *Equilibrium Volume 6 Nomor 1*, Januari 2018, 64.

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 220.

masyarakat dijumpai oleh kelompok sebaya pada masa anak-anak dan remaja.⁷

Salah satu fungsi utama dari kelompok teman sebaya adalah untuk menyediakan berbagai informasi mengenai dunia di luar keluarga. Dari kelompok teman sebaya, mereka dapat menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka.⁸

Menurut Kelly dan Hansen dalam bukunya Desmita menyebutkan ada 6 fungsi positif teman sebaya yaitu:

- 1) Mengontrol impuls-impuls agresif. Melalui interaksi dengan teman sebaya, remaja belajar bagaimana memecahkan pertentangan dengan cara yang lain tanpa tindakan agresi langsung.
- 2) Memperoleh dorongan emosional dan sosial serta menjadi lebih independen. Teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab baru mereka.
- 3) Meningkatkan keterampilan sosial, mengembangkan kemampuan penalaran, dan belajar untuk mengekspresikan perasaan dengan cara yang lebih matang.
- 4) Mengembangkan sikap terhadap seksualitas dan tingkah laku peran jenis kelamin. Sikap seksual dan tingkah laku peran jenis kelamin terutama dibentuk melalui interaksi dengan teman sebaya. Remaja belajar mengenai tingkah laku dan sikap yang diasosiasikan menjadi laki-laki atau perempuan muda.
- 5) Memperkuat penyesuaian moral dan nilai-nilai. Dalam kelompok sebaya, remaja mencoba mengambil keputusan atas diri mereka sendiri. Remaja mengevaluasi nilai-nilai yang dimilikinya dan yang dimiliki oleh teman sebayanya. Proses evaluasi dapat membantu remaja mengembangkan kemampuan penalaran moral mereka.
- 6) Meningkatkan harga diri (*self-esteem*). Menjadi orang yang disukai oleh sejumlah besar teman sebayanya membuat remaja merasa enak atau senang tentang dirinya.

⁷ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 192–93.

⁸ Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 220.

Teman sebaya juga mempunyai pengaruh negatif terhadap perkembangan remaja yang tidak dapat dihindari. Misalnya bagi sebagian remaja yang ditolak atau diabaikan oleh teman sebayanya menyebabkan munculnya perasaan kesepian atau permusuhan.⁹ Menurut Hans Sebald dalam bukunya Syamsu Yusuf mengatakan bahwa teman sebaya lebih memberikan pengaruh dalam memilih cara berpakaian, hobi, perkumpulan, dan kegiatan sosial lainnya.

Kelompok teman sebaya sebagai lingkungan sosial bagi remaja (siswa) mempunyai peranan yang cukup penting bagi perkembangan kepribadiannya. Aspek kepribadian remaja yang berkembang secara menonjol dalam pengalamannya bergaul dengan teman sebaya, adalah:

- 1) *Social Cognition* yaitu kemampuan untuk memikirkan tentang pikiran, perasaan, motif, dan tingkah laku dirinya dan orang lain. Kemampuannya memahami orang lain, memungkinkan remaja untuk lebih mampu menjalin hubungan sosial yang lebih baik dengan teman sebayanya. Mereka telah mampu melihat bahwa orang itu sebagai individu yang unik, dengan perasaan, nilai-nilai, minat, dan sifat-sifat kepribadian yang beragam.
- 2) Konformitas yaitu motif untuk menjadi sama, sesuai, seragam, dengan nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi), atau budaya teman sebaya.¹⁰ Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Konformitas terhadap tekanan teman sebaya pada remaja dapat menjadi positif maupun negatif. Misal konformitas yang positif adalah berpakaian seperti temannya dan menghabiskan waktu dengan anggota dari perkumpulan untuk suatu aktivitas sosial yang benar. Sedangkan konformitas yang negatif adalah ikut mencuri, mengganggu orang lain, bertindak kasar kepada orang tua atau guru, dan lain-lain.¹¹

⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 220–21.

¹⁰ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 59.

¹¹ Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 221.

Peranan kelompok teman sebaya bagi remaja adalah memberikan kesempatan untuk belajar tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain, mengontrol tingkah laku sosial, mengembangkan keterampilan, dan minat yang relevan dengan usianya, dan saling bertukar perasaan dan masalah. Kelompok sebaya yang suasananya hangat, menarik, dan tidak eksploitatif dapat membantu remaja untuk memperoleh pemahaman tentang konsep diri, masalah dan tujuan yang lebih jelas, perasaan berharga, dan perasaan optimis tentang masa depan. Peran lainnya adalah membantu remaja untuk memahami jati diri sebagai suatu hal yang sangat penting bagi dirinya.¹²

c. Jenis Teman Sebaya

Kelompok sebaya terbentuk dari kelompok informal ke organisasi. Semula individu yang bukan anggota kelompok sekarang menjadi anggota kelompok teman sebayanya. Anak-anak yang sebaya akan berinteraksi dengan anggota teman sebayanya sehingga ia tumbuh di dalamnya.¹³ Secara kronologis, kelompok sebaya adalah lembaga kedua yang utama untuk sosialisasi. Adapun ciri-ciri kelompok sebaya yaitu:

- 1) Tidak mempunyai struktur organisasi yang jelas
Kelompok teman sebaya terbentuk secara spontan. Di antara anggota kelompok mempunyai kedudukan yang sama, tetapi ada satu di antara anggota kelompok yang dianggap sebagai pemimpin yang dianggap oleh semua anggota bahwa dia memang pantas dijadikan sebagai pemimpin.
- 2) Bersifat sementara
Karena tidak ada struktur organisasi yang jelas, kelompok ini tidak bisa bertahan lama. Lebih-lebih jika yang menjadi keinginan masing-masing anggota kelompok tidak tercapai. Atau karena keadaan yang memisahkan mereka pada teman sebaya di sekolah.
- 3) Kelompok sebaya mengajarkan individu tentang kebudayaan yang luas

¹² Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 60.

¹³ Santosa, *Dinamika Kelompok*, 78.

Pada umumnya, mereka terdiri dari individu yang berbeda lingkungannya, yang mempunyai aturan dan kebiasaan yang berbeda juga. Pada saat mereka masuk ke dalam kelompok sebaya, mereka saling belajar secara tidak langsung tentang kebiasaan itu dan dipilih yang sesuai dengan kelompok yang kemudian bisa menjadi kebiasaan kelompok tersebut.

- 4) Anggotanya adalah individu yang sebaya
Contoh konkret bahwa kelompok sebaya adalah mereka anak-anak usia remaja yang mempunyai keinginan, tujuan, dan kebutuhan yang sama. Mereka biasanya sering berkumpul dan menjadi satu kelompok yang terus-menerus bersama di sekolah.¹⁴

Remaja terikat sangat erat dengan kelompok teman sebaya. Dia berupaya keras untuk bergabung dengan mereka, dan berjuang untuk mengokohkan kedudukannya di sana, serta mengadopsi nilai-nilai perilaku yang dipegang oleh kelompoknya dengan sepenuh jiwa, perasaan, dan kesetiannya. Itu karena di tengah teman-temannya, merasakan adanya persamaan dan kesatuan tujuan dan perasaan.¹⁵

Kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang seusia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Dalam kehidupan seseorang, kelompok pertama kali yang menjadi rujukan adalah keluarga. Seiring berkembangnya waktu, kelompok teman sebaya menjadi kelompok rujukan dalam mengembangkan sikap dan perilaku.¹⁶ Berikut adalah jenis-jenis teman sebaya yaitu sebagai berikut:

- 1) Gang; adalah suatu grup antara yang dibentuk secara spontan dan kemudian berintegrasi melalui konflik. Istilah gang ini sering dihubungkan dengan kejahatan, bahkan pada beberapa penyelidikan kejahatan adalah beroperasi dalam gang-gang itu. Beberapa ketidak seimbangan gang ialah

¹⁴ Santosa, 81.

¹⁵ Muhammad Sayyid Muhammad az-Zabawi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2007), 172.

¹⁶ Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 74.

penyesuaian yang buruk di dalam kehidupan keluarga, kesulitan lain yang timbul dari isolasi kultural, statis ekonomi rendah, kurangnya tempat bermain.

Gang dibedakan menjadi 4 macam yaitu yang pertama *delinquent gang* yaitu gang remaja yang punya tujuan melakukan kenakalan untuk mendapatkan keuntungan material. Yang kedua *retrealist gang* yaitu gang yang anggotanya mempunyai kecenderungan mengasingkan diri, missal mabuk, kecanduan narkotika. Yang ketiga *social gang* yaitu gang remaja yang tujuan kegiatannya bersifat sosial, dan yang keempat adalah *violent gang* yaitu gang remaja yang tujuan kegiatannya melakukan kekerasan.¹⁷

- 2) Klub; adalah kelompok sebaya yang bersifat formal dalam arti mempunyai organisasi sosial yang teratur serta dalam bimbingan dan pengarahan orang dewasa. Yang termasuk kategori klub ini misalnya klub pramuka, klub olahraga, klub seni, dan lain-lain. Klub ini merupakan kelompok sebaya yang dinilai positif oleh orang tua dan guru sebagai wahana proses sosialisasi anak dan remaja.
- 3) Klik; adalah sebuah hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang anggotanya selalu merencanakan untuk berada bersama, melakukan sesuatu bersama dan pergi ke suatu tempat bersama pula. Keanggotaan klik bersifat sukarela dan informal. Hubungan diantara anggotanya bersifat emosional.¹⁸

Klik merupakan kelompok dengan jumlah yang lebih kecil melibatkan keakraban yang lebih besar di antara para anggota. Kesetiaan terhadap klik menghasilkan kontrol yang kuat atas kehidupan banyak remaja. Klik dipandang sebagai sesuatu yang memainkan peran yang penting dalam usaha remaja untuk mempertahankan harga diri dan identitasnya.¹⁹

¹⁷ Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, 114.

¹⁸ Ahmadi, 197.

¹⁹ Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 236.

- 4) Persahabatan; faktor utama yang menentukan daya tarik hubungan interpersonal di antara para remaja pada umumnya adalah kesamaan dalam minat, nilai-nilai, pendapat, dan sifat-sifat kepribadian.

Karakteristik persahabatan remaja adalah dipengaruhi oleh kesamaan usia, jenis kelamin, dan ras. Sedangkan di sekolah dipengaruhi oleh kesamaan dalam faktor harapan/aspirasi pendidikan, nilai (prestasi belajar), absensi, dan pengerjaan tugas-tugas atau pekerjaan rumah.²⁰

Hubungan persahabatan diantara teman sebaya memiliki 6 fungsi yaitu:

- a) Kebersamaan. Persahabatan memberikan teman akrab, seseorang yang bersedia menghabiskan waktu dengan mereka bersama-sama dalam aktivitas.
- b) Stimulasi. Persahabatan memberikan para remaja informasi yang menarik, kegembiraan, dan hiburan.
- c) Dukungan fisik. Persahabatan memberikan waktu, kemampuan, dan pertolongan.
- d) Dukungan ego. Persahabatan menyediakan harapan atas dukungan, dorongan dan umpan balik yang dapat membantu remaja untuk mempertahankan kesan atas dirinya sebagai individu yang mampu, menarik dan keluarga.
- e) Perbandingan sosial. Persahabatan menyediakan informasi tentang bagaimana cara berhubungan dengan orang lain.
- f) Keakraban atau perhatian. Persahabatan memberikan hubungan yang hangat, dekat, dan saling percaya dengan individu yang lain.²¹

²⁰ Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 60.

²¹ Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, 227–28.

2. Kedisiplinan Siswa

a. Pengertian Kedisiplinan Siswa

Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang mendapat awalan *ke-* dan akhiran *-an*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin mempunyai arti ketaatan dan kepatuhan pada aturan, tata tertib dan lain sebagainya.²² Menurut Prijodarminto dalam buku karangan Wisnu Aditya Kurniawan tahun 2018 menyatakan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban.²³

Sedangkan menurut Mohamad Mustari, Disiplin merupakan suatu keadaan di mana sikap, penampilan dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas di mana mereka berada.²⁴

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta melalui proses latihan yang dikembangkan menjadi perilaku yang di dalamnya terdapat unsur ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, ketertiban dan dilakukan sebagai tanggung jawab.²⁵

Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin diri diperlukan untuk berfikir menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan yang lebih terpikirkan seperti melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya dengan senang hati. Sementara perilaku baik yang biasa adalah melakukan perbuatan yang baik namun dengan enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku bernilai butuh adanya latihan dan disiplin.²⁶

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 747.

²³ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)* (Sukabumi: Jejak Publisher, 2018), 37–38.

²⁴ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 113.

²⁵ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 38.

²⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 36.

Disiplin mencakup totalitas gerak rohani dan jasmani massa yang konsisten terus-menerus tunduk dan patuh tanpa *reserve* melaksanakan segala perintah atau peraturan. Totalitas kepatuhan meliputi niat, akal pikiran, kata-kata dan perbuatan di dalam diri setiap insan.

Pada umumnya, orang mengacu pada dua konsep disiplin yaitu konsep negaif dan konsep positif. Konsep negatif merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, dengan kata lain adalah hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Kemudian akan muncul motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif.²⁷

b. Tujuan dan Fungsi Disiplin Siswa

Menipisnya atau bahkan hilangnya sikap disiplin pada siswa memang merupakan masalah serius yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Dengan tiadanya sikap disiplin, tentu saja proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, sehingga keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita pendidikan. Akibat lain yang ditimbulkan dari karakter disiplin yang kurang terbangun dengan baik adalah terpupuknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan pelanggaran oleh siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini nantinya bisa mendatangkan masalah tersendiri bagi siswa yang bersangkutan.²⁸

Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak dimunculkan sebagai suatu tindakan pengekangan atau pembatasan kebebasan siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, akan tetapi hal itu tidak lebih sebagai

²⁷ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 40–41.

²⁸ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: Laksana, 2011), 55–56.

tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggung jawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Sehingga dia tidak merasakan bahwa disiplin adalah beban tetapi kebutuhan bagi dirinya menjalankan tugas sehari-hari.

Disiplin memang seharusnya perlu diterapkan di sekolah untuk kebutuhan belajar siswa. Hal ini perlu ditanamkan untuk mencegah perbuatan yang membuat siswa tidak mengalami kegagalan, melainkan keberhasilan. Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Adapun tujuan dasar diadakan disiplin adalah:

- 1) Membantu anak didik untuk menjadi matang pribadinya dan mengembangkan diri dari sifat-sifat ketergantungan ketidak-bertanggung jawaban menjadi bertanggung jawab.
- 2) Membantu anak mengatasi dan mencegah timbulnya problem disiplin dan menciptakan situasi yang nyaman bagi kegiatan belajar-mengajar di mana mereka menaati peraturan yang ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan disiplin adalah untuk membentuk perilaku seseorang ke dalam pola yang disetujui oleh lingkungannya. Berdisiplin akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, yang merupakan pembentukan yang baik, yang akan menciptakan suatu pribadi yang luhur.²⁹

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Pihak sekolah juga harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu akan menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.³⁰

Jika dicermati lebih lanjut, adanya tata tertib atau aturan bagi pengendalian tingkah laku siswa memang harus dilakukan. Tata tertib disertai pengawasan akan terlaksananya tata tertib, dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri.

²⁹ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 42–44.

³⁰ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 39.

Menurut Hurlock dalam buku karangan Wisnu Aditya Kurniawan tahun 2018 menyatakan disiplin mempunyai fungsi sebagai berikut:

- 1) Untuk mengajarkan bahwa perilaku tentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti dengan pujian.
- 2) Untuk mengajarkan anak suatu tindakan penyesuaian yang wajar, tanpa menuntut suatu keformitas yang berlebihan.
- 3) Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing tindakan mereka.³¹

Fungsi pokok disiplin adalah mengajar anak untuk menerima pengekangan yang dilakukan dan membentuk, mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang benar dan diterima secara sosial. Dapat disimpulkan bahwa dengan adanya disiplin, siswa akan merasa aman karena dapat mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dihindari. Dan hal ini sangat menunjang pada kelancaran proses belajar mengajar di sekolah yang berarti akan meningkatkan prestasi belajar siswa.³² Disiplin diharapkan mampu mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosialnya.

c. Faktor Kedisiplinan Siswa

Esensial dari disiplin jangan dipraktikkan seperti aturan yang ditanamkan pada seseorang dari luar, tetapi ia menjadi ekspresi dari niatan seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan yang secara perlahan membiasakan pada sejenis perilaku yang orang akan rindu jika ia berhenti melakukannya.³³

Kedisiplinan bukan sesuatu yang terjadi secara otomatis atau spontan pada diri seseorang melainkan sikap tersebut terbentuk atas dasar beberapa faktor yang mempengaruhinya. Diantaranya adalah faktor intern dan faktor ekstern.

³¹ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 45.

³² Kurniawan, 46.

³³ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 40.

- 1) Faktor Intern; yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Faktor tersebut meliputi:
 - a) Faktor pembawaan; orang yang bersikap disiplin bisa berasal dari pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya. Dimana, ketika orang tua nya adalah orang yang mempunyai sikap disiplin tinggi, maka didikan dari orang tua untuk mendisiplinkan anak akan menjadi kebiasaan mereka.
 - b) Faktor kesadaran; adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bila timbul dari kesadaran untuk bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.³⁴
 - c) Faktor minat dan motivasi; adalah suatu dorongan dari dalam individu untuk melakukan suatu tindakan dengan cara tertentu sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi di sini merupakan suatu alat kejiwaan untuk bertindak sebagai daya gerak atau daya dorong untuk melakukan pekerjaan.³⁵ Dalam berdisiplin, minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan dalam diri seseorang.
 - d) Faktor pengaruh pola pikir; pola pikir akan berpengaruh pada perbuatan seseorang. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya berdisiplin maka ia akan melakukannya.
- 2) Faktot Ekstern; yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan. Faktor tersebut meliputi:
 - a) Contoh atau teladan; merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan dan siswa dalam memberikan contoh melalui tindakan yang baik sehingga bisa menjadi panutan bagi siswa lain.³⁶ Jika dalam bersikap dan berperilaku seseorang dilihat diamati oleh siswa, yang dengan sering maka

³⁴ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 47–48.

³⁵ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Prespektif Guru dan Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 4.

³⁶ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 140.

- b) Nasihat; di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Nasihat menjadi salah satu faktor untuk siswa lebih disiplin lagi karena menasihati berarti memberi saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasar pandangan yang objektif.
- c) Faktor latihan; melakukan sesuatu dengan adanya latihan yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama-kelamaan akan terbiasa melakukannya yang menjadikan seseorang mempunyai sikap disiplin.
- d) Faktor lingkungan; dalam keseharian siswa apabila diperlakukan kegiatan yang tertib dan teratur maka akan menjadi terbiasa karena lingkungan yang mendukung akan memaksa siswa untuk ikut berdisiplin.
- e) Pengaruh kelompok; usia remaja saat ini sangat memperhatikan pada penerimaan sosial dari teman-temannya. Mereka ingin diperhatikan dan mendapat tempat dalam kelompoklah yang mendorong seorang remaja meniru apa yang dipakai dan dilakukan oleh teman-temannya.³⁷

d. Menanamkan Kedisiplinan Siswa

Pendidikan karakter menegaskan bahwa disiplin, apabila ingin berhasil harus mengubah anak dari dalam diri. Disiplin harus mengubah sikap mereka, cara berpikir mereka. Disiplin harus mengarahkan mereka untuk ingin berperilaku berbeda. Ringkasnya, disiplin yang efektif harus berbasis karakter, disiplin bisa memperkuat karakter siswa bukan mengontrol perilaku mereka.³⁸

Disiplin di sekolah sering didefinisikan dengan prosedur yang terfokus pada konsekuensi pemberian hukuman. Perspektif disiplin secara tradisional menjadi kurang sempurna karena tidak memperhatikan perkembangan dan tidak mendukung perilaku sosial yang ditunjukkan siswa. Dengan demikian, paradigma baru mendefinisikan disiplin

³⁷ Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah (Penguatan Pendidikan Karakter Siswa)*, 51-52.

³⁸ Thomas Lickona, *Character Matters (Persoalan Karakter)* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 175.

sebagai langkah atau upaya yang perlu guru, kepala sekolah, orang tua dan siswa ikuti untuk mengembangkan keberhasilan perilaku siswa secara akademik maupun sosial.³⁹

Dalam usaha menanamkan kedisiplinan siswa di sekolah, sebagai guru dapat membantu mereka dengan cara sebagai berikut:

- 1) Bersikap konsisten terhadap kesepakatan dengan siswa dalam mematuhi peraturan yang menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa.
- 2) Dalam menanamkan sikap disiplin pada siswa hendaknya dalam membuat peraturan dengan jelas dan sederhana yang bisa dilakukan oleh siswa dengan mudah, sehingga para siswa tidak enggan dalam melakukannya.
- 3) Jika ada siswa yang melanggar peraturan, maka guru jangan menegurnya di depan banyak orang. Cara seperti itu akan membuat malu dan membuat siswa cenderung mempertahankan sikapnya
- 4) Tidak ada salahnya jika guru memberikan apresiasi berupa pujian kepada siswa apabila telah mematuhi peraturan dan tata tertib kedisiplinan yang ada di sekolah. Hal itu akan membuat siswa merasa dihargai dan tidak tertekan terhadap peraturan tersebut.
- 5) Guru hendaknya bisa bersikap tegas. Tegas bukan berarti kasar yang berarti keseriusan guru dalam menerapkan peraturan kedisiplinan itu, dengan sendirinya guru juga harus ikut menaatinya.⁴⁰

Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi perlu diingat bahwa hal itu perlu dan dapat ditanamkan. Untuk itu, ada beberapa *tips* yang dapat membantu dalam membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin, diantaranya:

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
- 2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik, sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.

³⁹ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter: Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa* (Bandung: Yrama Widya, 2011), 18.

⁴⁰ Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, 56–57.

- 3) Membiasakan membereskan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menghindari mengulur-ulur waktu dengan cara membuat rencana.
- 5) Berusaha menjadi profesional yang membina kepercayaan dan keyakinan diri untuk menyempurnakan tugas.
- 6) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang.
- 7) Merencanakan yang akan datang dengan tetap menghadapi masa sekarang.⁴¹

Disiplin memang harus terus ditanamkan dan diinternalisasi ke dalam diri kita. Berikut ini adalah cara-cara untuk memperkuat disiplin diri, yaitu:

- 1) Putuskan bahwa diri sendiri sungguh-sungguh ingin menjadi orang yang berdisiplin.
- 2) Buatlah komitmen pribadi untuk mengembangkan dan memperkuat kebiasaan.
- 3) Pelajari aturan yang berkaitan dengan apa yang bisa dan tidak bisa dikerjakan.
- 4) Menjadi bertanggung jawab.
- 5) Latihan.
- 6) Hilangkan kebiasaan buruk.
- 7) Mulai untuk mendisiplinkan diri untuk menyusun harian dan menjalankan aktivitas.⁴²

3. Tadarus Al-Qur'an

a. Pengertian Tadarus Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dijadikan sebagai pegangan hidup umat Islam sedunia yang diturunkan kepada Rasulullah saw untuk seluruh umat manusia. Al-Qur'an berisi petunjuk bagi manusia agar ia mampu menepati janjinya kepada Tuhan. Bagi muslim, al-Qur'an adalah petunjuk Tuhan yang disampaikan kepada Rasul-Nya melalui malaikat Jibril. Ada 114 surat yang terdapat dalam al-Qur'an

⁴¹ Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, 41.

⁴² Sudarwan Danim, *Pengembangan Profesi Guru: Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 139.

yang kesemuanya diturunkan melalui peristiwa masa-masa legenda dalam sejarah Islam.⁴³

Arti al-Qur'an secara etimologi, memiliki dua makna yaitu "yang dibaca" dan "mengumpulkan" (*jam'u*). Sedangkan secara terminologi, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang kata-katanya bermu'jizat membacanya adalah ibadah disampaikan secara mutawatir, dan ditulis dalam mushaf-mushaf dari awal surat al-Fatihah hingga surat al-Nas.⁴⁴

Allah SWT menurunkan kitab-nya yang kekal, Al-Qur'an agar dibaca oleh lidah-lidah manusia, didengarkan oleh telinga mereka, ditadaburi oleh akal mereka, dan menjadi ketenangan bagi hati mereka.⁴⁵ Wujud dari hal tersebut adalah tadarus. Tadarus adalah kegiatan qira'ah sebagian orang atas sebagian yang lain sambil membetulkan lafal-lafalnya dan mengungkap makna-maknanya.⁴⁶

Al-Qur'an mempunyai pengaruh yang mengagumkan bagi hati manusia, diakui oleh semua orang yang mendengarkannya, baik ia muslim maupun kafir. Selain itu, al-Qur'an mempunyai pengaruh pada kesehatan manusia jika diperdengarkan ayat yang ada di dalamnya.⁴⁷

Kecintaan terhadap al-Qur'an sebagai kita suci umat Islam, menjadi buku petunjuk yang senantiasa dibaca dan juga dijadikan sebagai sumber dari segala sumber ilmu yang ditaati oleh kaum muslimin. Karena itu, selain dibaca hendaknya juga diamalkan dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahwa al-Qur'an adalah *hudan linnas* (petunjuk bagi manusia) dan *syifaun lil qalbi* (obat bagi hati).⁴⁸

⁴³ Muhammad Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhillah Membaca al-Qur'an terhadap Kesuksesan Anda* (Jogjakarta: Diva Press, 2007), 13–15.

⁴⁴ Ali Romdhoni, *Al-Qur'an dan Literasi: Sejarah Rancang-Bangun Ilmu-Ilmu Keislaman* (Depok: Literatur Nusantara, 2013), 56.

⁴⁵ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1999), 225.

⁴⁶ Ahmad Masrul, *Agar Jatuh Cinta Pada Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018), 10.

⁴⁷ Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 231.

⁴⁸ Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhillah Membaca al-Qur'an terhadap Kesuksesan Anda*, 75.

b. Adab Membaca Al-Qur'an

Anjuran membaca secara khusyuk dan bersungguh-sungguh merupakan langkah fundamental seorang muslim agar dapat mengenal makna dan arti secara terbuka. Walaupun banyak di antara umat muslim yang tidak mampu memaknai secara simbolik, namun pada kenyataannya al-Qur'an mampu memunculkan gairah *hirah* bagi umat Islam untuk rutin membacanya.

Membaca al-Qur'an tidaklah sama dengan membaca bacaan lain, ada adab membaca al-Qur'an diantaranya:

- 1) Membaca *ta'awudz* sebelum membaca al-Qur'an
Apabila hendak membaca al-Qur'an maka meminta perlindungan dari Allah dari segala godaan setan yang terkutuk terlebih dahulu. Selepas itu awali dengan membaca basmalah. Basmalah mengandung kedalaman makna yang sangat tinggi dan luas. Membaca basmalah pada saat memulai suatu tindakan berarti menghubungkan tindakan itu dengan Tuhan dan mensucikan-Nya.
- 2) Orang berhadast jangan menyentuh al-Qur'an
Jika seseorang ingin membaca al-Qur'an maka perlu mensucikan terlebih dahulu dari hadast baik kecil maupun besar. Mengambil air wudhu untuk menghilangkan hadast kecil, jika hadast besar maka menghilangkan hadast nya dengan mandi besar.⁴⁹
- 3) Khusyuk dan menangis saat membaca membaca maupun mendengarkan al-Qur'an
Di antara etika membaca al-Qur'an adalah khusyuk dan menangis saat membacanya. Jika ia tidak memiliki hati yang khusyuk, mata yang menangis, dan kalbu yang sedih, maka hendaknya ia berusaha untuk menampilkan seperti itu, dan mengusahakan dengan segala upaya. Cara menghadirkan kesedihan adalah dengan merenungkan ancaman dan siksa serta perjanjian dengan Allah *subhanahuwata'alla* kemudian merenungkan kekurangan diri dalam menjalankan perintah-Nya, dan tindakan

⁴⁹ Makhdlori, 110.

melanggar ancaman-Nya sehingga hati merasa sedih dan menangis.

- 4) Memperindah suara bacaan al-Qur'an
Al-Qur'an tentunya indah bahkan amat indah. Namun suara yang indah akan menambah keindahannya sehingga menggerakkan hati dan menggocangkan kalbu.
- 5) Membaca al-Qur'an dengan suara kecil atau keras
Disunnahkan membaca keras pada sebagian bacaan, dan disunnahkan dengan suara lembut pada bagian lain. Sebab, orang yang membaca dengan suara lembut dapat bosan, sedangkan orang yang membaca dengan keras dapat merasa capek.⁵⁰
- 6) Membacanya di malam hari
Membaca al-Qur'an di malam hari ini terkait erat dengan keheningan dan kekhusyukan waktu malam yang dapat meningkatkan nilai spiritual yang seakan membekas di dalam hati. Seperti firman Allah berikut ini:

﴿لَيْسُوا سَوَاءً مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ أُمَّةٌ قَائِمَةٌ يَتَّبِعُونَ
 آيَاتِ اللَّهِ ءَأَنَاءَ اللَّيْلِ وَهُمْ يَسْجُدُونَ ۝ ١١٣﴾

“Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang).” (QS. Ali Imran: 113)
- 7) Berbuat sesuai dengan al-Qur'an
Upayakan perilaku yang dilakukan sesuai dengan ayat-ayat yang dibaca. Temperamennya mencerminkan pelajaran yang ada dalam al-Qur'an sehingga pribadi terpancar jiwa *Qur'ani*.⁵¹

⁵⁰ Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 249–51.

⁵¹ Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhilah Membaca al-Qur'an terhadap Kesuksesan Anda*, 112–13.

c. Keutamaan Tadarus Al-Qur'an

Kekuatan dan keagungan al-Qur'an tidak terletak pada ekspresi tentang fenomena alam atau beberapa kejadian-kejadian sejarah. Melainkan kekuatan dan keagungan al-Qur'an terletak pada kedudukannya sebagai simbol yang maknanya terus berkembang sepanjang zaman.

Dalam pandangan Islam, al-Qur'an adalah intisari dari semua pengetahuan. Tetapi pengetahuan ini terkandung di dalam al-Qur'an sebagai benih dan prinsip. Sama sekali tidak berguna apabila kita mencoba untuk mencari penjelasan yang terperinci di dalam al-Qur'an seperti yang dilakukan beberapa penafsiran modern. Sebab pada saat kita menemukan hubungan tertentu dengan teks al-Qur'an, pengetahuan itu sendiri telah berubah sesuai dengan sifat-sifat dan karakter pengetahuan itu sendiri.⁵²

Berikut ini adalah beberapa keutamaan tadarus Al-Qur'an adalah:

1. Dijanjikan pahala dan balasan yang besar dengan membaca Al-Qur'an.
2. Diberi kemudahan dan pertolongan disaat kesulitan.
3. Mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan dengan sepuluh kali lipat ganjaran.⁵³

Terkadang sebagai seorang muslim belum bersungguh-sungguh menjalankan kehidupan sesuai dengan landasan al-Qur'an. Masih jauh langkah-langkah perjalanan dari petunjuk al-Qur'an. Oleh karena itu, di samping membiasakan diri membaca al-Qur'an berapapun ayatnya, juga mengamalkan perintah al-Qur'an dalam kehidupan yang mudah-mudahan dapat memperoleh anugerah dari Allah melalui kitab suci al-Qur'an.⁵⁴

Tidak dapat disangkal ketika seseorang yang dengan kecintaannya membaca al-Qur'an dengan hikmat penuh penghayatan maka terlihat pancaran wajahnya begitu resik dan aura yang terdapat dalam cahaya matanya begitu tajam penuh kewibawaan.⁵⁵

⁵² Makhdlori, 17–18.

⁵³ Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, 225–27.

⁵⁴ Makhdlori, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an: Mengurai Kemukjizatan Fadhillah Membaca al-Qur'an terhadap Kesuksesan Anda*, 75.

⁵⁵ Makhdlori, 83.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Skripsi dari Abd. Basith Arham dengan judul “Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 11 Malang” yang mempunyai persamaan dan perbedaan masing-masing. Hasil penelitian dari skripsi Abd Basith Arham menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 11 Malang dengan hubungan yang signifikan.⁵⁶

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sekarang karena sama-sama menggunakan variabel teman sebaya. Namun keduanya mempunyai perbedaan masing-masing yang terletak pada penggunaan variabel pengaruhnya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel orientasi masa depan remaja, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel kedisiplinan siswa.

2. Skripsi dari Mohammad Hendik Rosyadi dengan judul “Hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath Al-Ghozali Tambakberas Jombang” dengan hasil penelitiannya menunjukan bahwa hasil analisis dapat dikatakan ada korelasi positif atau ada hubungan variabel interaksi sosial dengan variabel penerimaan diri karena hubungan antara kedua variabel linier atau searah, jadi jika variabel X-nya tinggi maka variabel Y-nya tinggi dan menunjukkan angka sebesar $r = 0,958$ dengan $p = 0,000$. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa hubungan antara keduanya adalah signifikan dan menunjukan tinggi korelasinya.⁵⁷

⁵⁶ Abd Basith Arham, “Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan orientasi masa depan remaja di bidang pekerjaan pada peserta didik kelas XI di SMK Negeri 11 Malang” (undergraduate, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), http://etheses.uin-malang.ac.id/1480/10/09410163_Daftar_Pustaka.pdf.

⁵⁷ Mohammad Hendik Rosyadi, “Hubungan interaksi sosial dalam kelompok teman sebaya terhadap penerimaan diri remaja di Pondok Pesantren Bahrul ‘Ulum Ribath Al-Ghozali Tambakberas Jombang” (undergraduate,

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang sekarang karena sama-sama menggunakan variabel teman sebaya. Namun keduanya mempunyai letak perbedaan dalam penggunaan variabel pengaruhnya. Dalam penelitian ini menggunakan variabel penerimaan diri remaja sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan variabel kedisiplinan siswa.

3. Jurnal Penelitian oleh Singgih Tego Saputro dan Pardiman dengan judul “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta” dengan hasil penelitiannya terdapat pengaruh positif dan signifikan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta yang ditunjukkan dengan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu: $5,097 > 1,984$ dengan koefisien determinasi sebesar 0,184 yang artinya sebesar 18,4% variabel ini mempengaruhi Prestasi Belajar.⁵⁸

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan karena mempunyai persamaan dalam menggunakan variabel berpengaruhnya yaitu sama-sama menggunakan variabel teman sebaya. Namun kedua penelitian ini mempunyai perbedaan masing-masing yang terletak pada penggunaan variabel pengaruhnya yaitu dalam penelitian ini menggunakan variabel prestasi belajar mahasiswa, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan variabel kedisiplinan siswa. Selain itu, penggunaan 2 variabel berpengaruh pada penelitian ini juga menjadi pembeda dengan penelitian sekarang.

4. Jurnal penelitian dari Muhammad Faizin dan A. Syahrani dengan judul “Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2012), http://etheses.uin-malang.ac.id/2266/10/07410072_Daftar_Pustaka.pdf.

⁵⁸ Singgih Tego Saputro dan Pardiman, “Pengaruh Disiplin Belajar Dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi Angkatan 2009 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia* 10, no. 1 (1 Juni 2012), <https://doi.org/10.21831/jpai.v10i1.923>.

Kebudayaan Islam Siswa Kelas VII MTs N 2 Cirebon” dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan secara statistik dengan dibuktikan melalui uji korelasi product moment yang menghasilkan nilai r_{hitung} sebesar 0,31 dengan tingkat kepercayaan 5% dengan r_{tabel} sebesar 0,284. Hal tersebut menunjukkan $0,31 > 0,284$ menjawab uji hipotesis bahwa H_a diterima.⁵⁹

Penelitian ini relevan dengan penelitian sekarang karena mempunyai persamaan di variabel dependen penelitiannya yaitu variabel teman sebaya. Selain persamaan, tentu memiliki perbedaan dalam penelitian ini yang terletak pada variabel independen penelitiannya yaitu variabel motivasi belajar siswa, sedangkan penelitian sekarang menggunakan variabel kedisiplinan siswa.

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya kerangka berfikir diturunkan dari beberapa teori maupun konsep yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, sehingga memunculkan asumsi-asumsi yang berbentuk bagan alur pemikiran, yang kemudian kalau mungkin dapat dirumuskan ke dalam hipotesis yang dapat diuji kebenarannya.⁶⁰

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Berdasarkan gambar kerangka berfikir diatas dijelaskan bahwa suatu kedisiplinan siswa yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini dapat dipengaruhi oleh teman sebaya sebagai variabel

⁵⁹ Muhammad Faizin dan A. Syahroni, “Hubungan antara Pergaulan Teman Sebaya dengan Motivasi Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas VII MTs N 2 Cirebon,” *At-Tarbawi Al-Hadisah: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Juni 2018).

⁶⁰ V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 60.

bebasnya. Kedisiplinan siswa yang meliputi adanya ketaatan pada peraturan yang berlaku, dapat menjalankan tugas sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan memiliki perilaku yang tertib dan patuh pada berbagai peraturan sebenarnya dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor pada diri peserta didik baik dari dalam diri maupun luar diri seseorang. Salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan peserta didik yaitu pada lingkungan peserta didik itu sendiri.

Lingkungan adalah tempat dimana tumbuh kembangnya seseorang yang dapat mempengaruhi kepribadian, perilaku, dan sosial seseorang itu sendiri. Lingkungan pendidikan terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan teman dan lingkungan masyarakat. Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada lingkungan teman sebagai salah satu tempat untuk peserta didik itu belajar sesuatu yang bisa memberi pengetahuan dan pengalaman.

Seringnya interaksi antara teman sebaya nya di lingkungan sosial pada saat usia remaja dapat menjadi pemicu untuk memberi pengaruh yang positif maupun negatif, tergantung bagaimana anak menyikapi dan memahami baik buruknya bagi dirinya sendiri. Lingkungan teman sebaya yang akan mengajarkan anak mengenai keakraban dan perhatian, kecenderungan anak yang ingin sama dengan temannya, dan memiliki kognisi sosial dalam memahami orang lain menjadi hal untuk diperhatikan agar hal tersebut bisa mengarah ke hal yang baik untuk perkembangan sosial dan kepribadian peserta didik.

Anak pada usia remajanya akan lebih sering melakukan interaksi dengan teman sebayanya karena ketika mereka telah menginjak usia remaja, mereka akan mengeksplor segala rasa ingin tahunya dan ingin menemukan jati diri mereka. Dalam tahap usia remaja, biasanya anak lebih cenderung senang bermain di luar rumah mereka dengan teman-teman seusianya, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.

Kecenderungan mereka yang sering bersama-sama dengan temannya, akan berpengaruh pada perilaku siswa dalam melakukan pembiasaan di sekolah. Ketika teman mereka disiplin dalam mengikuti kegiatan pembiasaan tadarus al-Qur'an maka ia pun akan punya kedisiplinan itu, namun jika teman mereka mempunyai perilaku yang kurang disiplin mengikuti kegiatan pembiasaan tersebut maka ia pun mempunyai perilaku yang serupa dengan temannya.

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban terhadap tujuan penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban rumusan masalah penelitian.⁶¹ Jadi hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian harus diuji kebenarannya terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, rumusan hipotesis peneliti dengan judul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kedisiplinan Siswa dalam Tadarus Al-Qur’an di MTs NU Miftahul Ulum Loram Kulon Jati Kudus Tahun 2019” adalah:

1. H_0
 - a. Tidak ada pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam tadarus al-Qur’an di MTs NU Miftahul Ulum.
2. H_a
 - a. Ada pengaruh yang signifikan antara teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa dalam tadarus al-Qur’an di MTs NU Miftahul Ulum.

⁶¹ Sujarweni, 62.